

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL *MUNGGAH MOLO* DALAM
KONTEKS KEPERCAYAAN LOKAL MASYARAKAT DESA
KANDEMAN, KECAMATAN KANDEMAN, KABUPATEN
BATANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
Izulfi Yoga Pratama
NIM: 20105020010

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-791/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK RITUAL MUNGGAH MOLO DALAM KONTEKS KEPERCAYAAN LOKAL MASYARAKAT DESA KANDEMAN, KECAMATAN KANDEMAN, KABUPATEN BATANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IZULFI YOGA PRATAMA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020010
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 6667c07ec4865



Penguji II

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

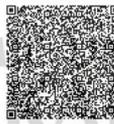
Valid ID: 666008451d3ed



Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66681b034e445



Yogyakarta, 04 Juni 2024

UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66694c54e6147



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Izulfi Yoga Pratama

NIM : 20105020010

Judul Skripsi : Makna Simbolik Ritual *Munggah Molo* Dalam Konteks Kepercayaan Lokal Masyarakat Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Kimia.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Mei 2024

Pembimbing

Dr. Ahmad Salehudin. S. Th. I., MA.

NIP. 19780405200901 1 010



NOTA DINAS KONSULTASI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Izulfi Yoga Pratama
NIM : 20105020010
Judul Skripsi : Makna Simbolik Ritual *Munggah Molo* Dalam Konteks Kepercayaan Lokal Masyarakat Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang

sudah benar dan sesuai ketentuan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Studi Agama-Agama.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Mei 2024

Konsultan

Dr. Ahmad Salehudin, S. Th. I., MA.
NIP. 19780405200901 1 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izulfi Yoga Pratama
NIM : 20105020010
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Makna Simbolik Ritual *Munggah Molo* Dalam Konteks Kepercayaan Lokal Masyarakat Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang**" merupakan hasil penelitian saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Mei 2024



Izulfi Yoga Pratama

20105020010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT. karya sederhana ini kupersembahkan sebagai rasa terima kasih untuk:

Almamater tercinta
Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

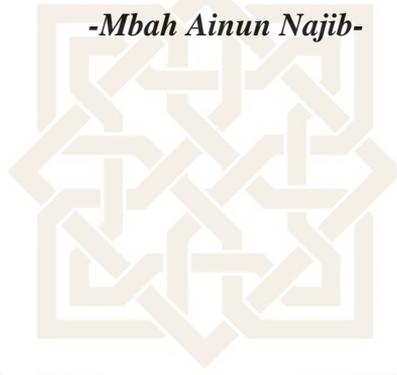


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

***“hidup itu bukan tentang memetik nomor satu, hidup itu menanam.
Hidup itu bukan sukses nomor satu, hidup itu berjuang. Temukan
kegembiraan dalam berjuang melebihi dari keberhasilannya”***

-Mbah Ainun Najib-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang-benderang. Alhamdulillah, penulis dapat dengan lancar melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Ritual *Mungghah Molo* Dalam Konteks Kepercayaan Lokal Masyarakat Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi. Namun segala rintangan dan cobaan tersebut dapat dihadapi secara baik berkat dukungan, do'a dan motivasi yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

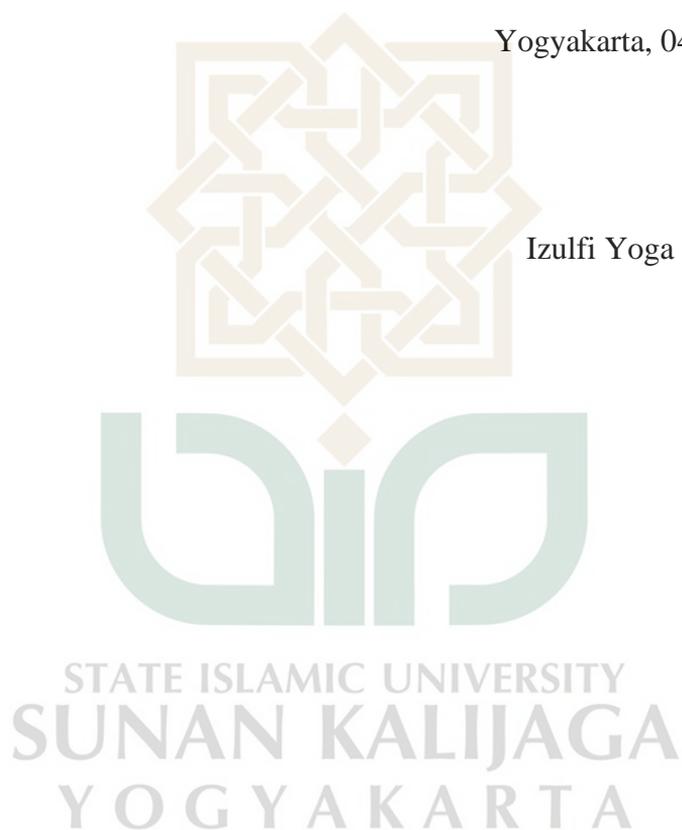
1. Allah SWT. Yang telah memberikan kelimpahan Rahmat, Nikmat, rezekinya dan memberikan keteguhan serta kesabaran dalam proses penyusunan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
3. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
4. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. Selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
5. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S. Th. I., M. A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
6. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang sudah memberikan ilmunya
7. para Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan para staf Perpustakaan Utama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada kedua orang tuaku. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, saya ingin mengungkapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Ayah dan Ibu, terima kasih atas segala doa,

- dukungan, dan pengorbanan yang kalian berikan selama perjalanan panjang saya menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kehadiran dan kasih sayang kalian, saya tidak akan pernah mencapai titik ini dalam hidup saya. Setiap langkah, setiap upaya, dan setiap kesulitan yang saya hadapi selalu mendapat dukungan tulus dari kalian berdua.
9. Adikku Lutfi Yogi Prasetya Terima kasih telah menjadi saudara yang luar biasa bagiku. Aku bangga memiliki adik sepertimu yang selalu berjuang dan tidak pernah menyerah.
 10. Keluarga Penulis yang ada di Air Batu. Mbah Tarjani, Mbah Maria, Tante Semi, Tante Sri, Tante Santi, Om depi, Om aang, Om iki, Eva, Fakhri, Hafidz, Alma. Terima kasih keluarga tercinta, atas segala hal yang kalian lakukan untuk saya. Saya bersyukur dapat memiliki kalian dalam hidup saya.
 11. Keluarga penulis yang berada di Desa Kandeman yang turut membantu penulis dalam melakukan observasi langsung di Desa Kandeman. Terimakasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan.
 12. Viki Anisah Terima kasih atas dukungan dan semangatnya selama perjalanan penulisan skripsi dari awal hingga ke titik ini. Kehadiranmu memberikan semangat dan inspirasi bagi Penulis. Semoga hasilnya dapat membuatmu bangga. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam hidupku.
 13. Keluarga Bawang Bapak Muslimin, Simak Furiyah, Mas Rois, A'am Terima kasih telah membuka pintu hati dan menerima saya sebagai bagian dari keluarga. Saya berjanji akan berusaha sebaik mungkin untuk menjaga dan menghormati hubungan kekeluargaan yang sudah dibangun bersama.
 14. Prajurit Kiniko Batalyon Komandan Fahril, Paspampres Maher, Kapten Sulthon, Mayor Falah, Koprал Nanang, Letnan Aden, dan yang kita muliakan Ustadz Alif. Terima kasih atas semua hal yang kalian berikan, Semoga kita semua dapat meraih kesuksesan dalam perjalanan masing-masing.
 15. Teman-teman kos Pedak baru terkhusus Bang Rahim, Bang Reza, Bang Syawal, Ogan yang selalu memberikan semangat dan dukungan bagi penulis
 16. Teman-teman Studi Agama-Agama 2020 yang telah berjuang bersama-sama, terimakasih atas kenangan yang telah kita ukir
 17. Seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang membantu mengembangkan keilmuan dan pengetahuan bagi peneliti
 18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi

Penulis berharap dengan disusunnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Semoga Allah memberikan kemudahan untuk kita semua, *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin*. Terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Juni 2024

Izulfi Yoga Pratama



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS KONSULTASI.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA KANDEMAN, KECAMATAN KANDEMAN	26
A. Letak Geografi Desa Kandeman, Kabupaten Batang	26
B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kandeman	29
C. Kondisi Sosial budaya Desa Kandeman	31
D. Kondisi Keagamaan.....	38
E. Kondisi Kependidikan	40
BAB III RITUAL <i>MUNGGAH MOLO</i> DI DESA KANDEMAN, KABUPATEN BATANG	44
A. Pengertian Ritual	44
B. Sejarah Ritual <i>Mungghah Molo</i> Di Desa Kandeman	47

C.	Tahapan Proses Pelaksanaan Ritual <i>Munggah Molo</i>	50
1.	Persiapan Ritual <i>Munggah Molo</i>	50
2.	Waktu Pelaksanaan Ritual <i>Munggah Molo</i>	51
3.	Tempat Pelaksanaan Dan Peserta Dalam Ritual <i>Munggah Molo</i>	52
4.	Pelaksanaan Ritual <i>Munggah Molo</i>	53
BAB IV ANALISIS MAKNA RITUAL <i>MUNGGAH MOLO</i>		63
A.	Ritual <i>Munggah Molo</i> Berdasarkan Teori Simbolik	63
B.	Makna Dalam Perlengkapan Ritual <i>Munggah Molo</i>	66
C.	Analisis Makna Secara Agama, Kebudayaan, Dan Sosial	83
1.	Aspek Agama.....	86
2.	Aspek Budaya	87
3.	Aspek Sosial.....	88
BAB V PENUTUP		91
A.	Kesimpulan.....	91
B.	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....		95
LAMPIRAN		99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Penduduk Menurut Umur	29
Tabel 4.1 Makna Simbol Perlengkapan <i>Munggah Molo</i>	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang	28
Gambar 4.1 Bendera Merah Putih.....	67
Gambar 4.2 Sego Kepala	68
Gambar 4.3 Payung.....	69
Gambar 4.4 Baskom.....	70
Gambar 4.5 Kelapa	70
Gambar 4.6 Tebu.....	71
Gambar 4.7 Pari	72
Gambar 4.8 Angking.....	73
Gambar 4.9 Duit Receh.....	74
Gambar 4.10 Paku Mas.....	75
Gambar 4.11 Jajanan Pasar	75
Gambar 4.12 Pisang	76
Gambar 4.13 Blandar atau Kayu Penyangga Atap	77
Gambar 4.14 Kembang Liman.....	78
Gambar 4.15 Kendi.....	79
Gambar 4.16 Ayam Panggang	79
Gambar 4.17 Kenongo.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Pengumpulan Data Makna Simbolik Ritual <i>Munggah Molo</i> Desa Kandeman	99
Lampiran 2. Butiran Wawancara	101
Lampiran 3. Daftar Wawancara	103
Lampiran 4. Wawancara Dengan Narasumber	105
Lampiran 5. <i>Curriculum Vitae</i>	107



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

MAKNA SIMBOLIK RITUAL *MUNGGAH MOLO* DALAM KONTEKS KEPERCAYAAN LOKAL MASYARAKAT DESA KANDEMAN, KECAMATAN KANDEMAN, KABUPATEN BATANG

Oleh:

Izulfi Yoga Pratama (20105020010)

Ritual *Mungga Molo* merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang masih eksis dan diyakini oleh masyarakat setempat. *Mungga Molo* adalah ritual yang dilakukan Masyarakat ketika baru memulai pembangunan rumah. "*Molo*" merujuk pada sebatang kayu besar yang menjadi pusat pondasi atap rumah yang sedang dibangun. Ritual *Mungga Molo* dilakukan sebagai penjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah serta wujud permohonan restu dan perlindungan keselamatan bagi pemilik rumah. Penelitian ini mengkaji ritual *Mungga Molo* diterapkan dalam kepercayaan masyarakat Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman dan mengkaji makna simbol yang terdapat dalam ritual *Mungga Molo*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi dan sosiologi. Pendekatan antropologis diterapkan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam tradisi *Mungga Molo* serta hubungannya dengan masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tradisi *Mungga Molo* secara keseluruhan yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat dan elemen-elemen yang mereka pegang teguh dalam Ritual tersebut. Pendekatan sosiologis digunakan karena praktik Ritual ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik mereka yang berpartisipasi langsung maupun yang tidak. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data sekunder didapatkan melalui dokumen Desa.

Setelah dilakukan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa setiap elemen dalam Ritual *Mungga Molo* di Desa Kandeman memiliki simbol dan makna yang dipercayai oleh masyarakat. Meskipun ada pandangan bahwa tradisi ini mungkin sudah tidak relevan, masyarakat tetap menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari warisan nenek moyang. Dalam pelaksanaannya Ritual ini tidak hanya mewakili satu kelompok, budaya, atau kepercayaan. Tetapi mencakup semua unsur,

mulai dari sesaji sebagai bagian dari kepercayaan lokal masyarakat Jawa hingga doa yang dipanjatkan yang mewakili masyarakat beragama. Pandangan Clifford Geertz menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Ritual *Munggah Molo* memiliki nilai yang kuat bagi masyarakat, mencerminkan kehidupan dan aspek spiritual manusia. Ritual ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mencari solusi atas berbagai persoalan hidup, mencerminkan ekspresi yang relevan dengan kebutuhan sosial mereka. Pendekatan simbolik membantu memahami bahwa Ritual *Munggah Molo* mencerminkan hubungan dengan alam, pengetahuan, dan kepercayaan, serta meningkatkan nilai spiritualitas bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Munggah Molo*, Ritual, Clifford Geertz, Kepercayaan Lokal



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

THE SYMBOLIC MEANING OF THE MUNGGAH MOLO RITUAL IN THE CONTEXT OF LOCAL BELIEFS OF THE KANDEMAN VILLAGE COMMUNITY, KANDEMAN SUBDISTRICT, BATANG REGENCY

By: Izulfi Yoga Pratama (20105020010)

The Mungguh Molo ritual is a cultural heritage from the ancestors that still exists and is believed in by the local community. Mungguh Molo is a ritual performed by the community when beginning the construction of a house. "Molo" refers to a large wooden beam that becomes the central foundation of the roof of the house being built. The Mungguh Molo ritual is conducted as an expression of gratitude and aims to seek protection and safety for the homeowner. This study examines the Mungguh Molo ritual as applied in the beliefs of the Kandeman Village community, Kandeman Subdistrict, and explores the symbolic meanings contained in the Mungguh Molo ritual.

This study is a type of field research. The approach used in this research is anthropological and sociological. The anthropological approach is applied to examine the meanings contained in the Mungguh Molo tradition and its relationship with the community. This study explores how the overall tradition of Mungguh Molo is related to the community's beliefs and the elements they hold dear in the ritual. The sociological approach is used because the practice of this ritual involves various elements of the community, both those who participate directly and those who do not. This research uses a qualitative descriptive method by conducting observations, documentation, and interviews. Secondary data were obtained through village documents.

After conducting this research, it can be concluded that every element in the Mungguh Molo ritual in Kandeman Village has symbols and meanings believed by the community. Although there are views that this tradition may no longer be relevant, the community continues to preserve it as part of their ancestral heritage. In its implementation, this ritual does not only represent one group, culture, or belief. Instead, it encompasses all elements, from offerings as part of the local Javanese

community's beliefs to prayers offered representing religious communities. Clifford Geertz's perspective indicates that the symbols in the Mungгах Molo ritual hold strong value for the community, reflecting human life and spiritual aspects. This ritual serves as a means for the community to seek solutions to various life problems, reflecting an expression relevant to their social needs. The symbolic approach helps to understand that the Mungгах Molo ritual reflects the relationship with nature, knowledge, and beliefs, and enhances the community's spirituality through gratitude.

Keywords: *Mungгах Molo, Ritual, Clifford Geertz, Local Beliefs*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia dengan anugerah akal pikiran yang kemudian melahirkan kemampuan untuk berpikir rasional, dan kebebasan dalam berekspresi. Kemampuan-kemampuan ini memungkinkan manusia untuk memahami lingkungannya, berpikir kritis, mengambil keputusan, dan mencari makna dalam kehidupannya. Kemampuan ini memungkinkan orang untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan cita-cita dan standar yang mereka miliki. Setiap manusia memiliki daya untuk memahami dan mengevaluasi kepercayaan lokal yang melekat di dalam dirinya. Kepercayaan lokal adalah sistem kepercayaan, nilai, dan praktik yang dianut oleh suatu komunitas atau sekelompok individu di suatu wilayah tertentu. Agama, budaya, ritual, mitos, dan tradisi yang menjadi komponen penting dari identitas kelompok masyarakat sering kali mencerminkan kepercayaan lokal setempat.¹

Kepercayaan lokal juga menjadi landasan bagi berbagai praktik budaya, termasuk ritual-ritual tradisional.² Masyarakat Jawa terkenal dengan kekentalan kepercayaan lokal mereka. Kepercayaan lokal di masyarakat Jawa memiliki akar yang dalam akan sejarah dan budaya. Ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan dalam rutinitas, termasuk cara mereka melaksanakan ibadah, sistem pertanian, hingga pengobatan

¹ Kiki Muhamad Hakiki, "Aliran Kebatinan Di Indonesia," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, No. 2 (December 31, 2011): 63–76,

² A Fatikhul Amin Abdullah, "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," 2018, 22.

tradisional. Kepercayaan lokal ini juga seringkali diintegrasikan dengan agama resmi yang dianut oleh masyarakat Jawa, seperti Islam dan Hindu-Budha.³

Kepercayaan lokal seringkali melahirkan berbagai jenis ritual, yang merupakan cara untuk menghormati dan berkomunikasi dengan dunia spiritual. Ritual merupakan tindakan yang mengandung makna mendalam dan saling terhubung dengan aspek religius, sosial, dan simbolis dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan antropologi, ritual digambarkan sebagai tindakan formal yang memiliki makna kolektif yang melibatkan kehadiran simbol, gerakan, dan kata-kata yang ditentukan secara tepat. Ritual memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai ekspresi budaya, identitas, maupun spiritualitas.⁴ Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak masyarakat desa yang tetap menjaga dan melestarikan tradisi ritual mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya.

Desa Kandeman terletak di pesisir pantai utara Kabupaten Batang provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki latar belakang yang kaya akan budaya dan lingkungan geografis yang khas. Masyarakat Desa Kandeman menjalankan berbagai macam tradisi dan ritual, salah satunya yaitu ritual *Munggah Molo*. Tradisi ini tidak hanya merupakan ekspresi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius dan sosial

³ Dwi Hermawan, "Nilai Islam Dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Kabupaten Wonosobo)," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 9 (September 30, 2022): 354–60.

⁴ Sumiaty Sumiaty, "The Ritual Meaning Of 'Ma'nene' For Toraja Societies In Indonesia: (Makna Ritual Ma'nene Bagi Masyarakat Toraja Sebagai Budaya Indonesia)," 2021.

yang mendalam.⁵ Kepercayaan lokal yang berkaitan dengan ritual *Mungghah Molo* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kandeman. Masyarakat Desa Kandeman menjalani kehidupan yang sarat dengan aturan-aturan kepercayaan lokal mereka. Ritual *Mungghah Molo* di Desa Kandeman dianggap sebagai sarana untuk mempertahankan hubungan dengan roh leluhur, serta sebagai upaya untuk memperoleh berkah dan perlindungan bagi masyarakat yang melakukannya.

Simbol-simbol lokal merupakan unsur penting dalam budaya suatu masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas kolektif.⁶ Simbol-simbol ini sering kali mencakup lambang alam, binatang, atau objek yang memiliki makna mendalam. Misalnya, dalam kepercayaan suku Navajo di Amerika Utara, bulan sabit adalah simbol penting yang mewakili siklus alam dan waktu. Sementara itu, di budaya Hindu, Om adalah simbol suci yang melambangkan kesadaran kosmik dan energi ilahi. Simbol-simbol sering digunakan dalam ritual keagamaan, seni, dan bahkan pakaian tradisional untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial antara anggota komunitas. Keseluruhan, simbol-simbol kepercayaan lokal adalah bagian integral dari pewarisan budaya yang kaya, yang membantu mempertahankan dan mewariskan warisan budaya dari generasi ke generasi.⁷

⁵ A Fatikhul Amin Abdullah, "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," 2018, 11.

⁶ Muzizat Nurul Fauziah, Fardiah Oktariani Lubis, And Ema Ema, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare Pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, No. 2 (December 1, 2021): 122–34.

⁷ Ardian Utomo Et Al., "Discourse Of The Symbols Meaning In Exo's 'Mama' Music Video Clips," *Candrarupa : Journal Of Art, Design, And Media* 2, No. 1 (March 27, 2023): 58–65, <https://doi.org/10.37802/Candrarupa.V2i1.333>.

Ritual *Munggah Molo* sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat Desa Kandeman, sering kali dianggap sebagai wujud nilai-nilai tradisional yang kental dan kelanjutan warisan budaya yang telah diwariskan dari leluhur mereka. Namun, di tengah arus modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi, pemaknaan ritual ini mungkin telah mengalami perubahan dan pembaharuan. Kesenjangan antara praktik ritual bisa menggambarkan konflik budaya atau bahkan perubahan yang terjadi dalam pemaknaan dan tujuan ritual itu sendiri. Ini mencerminkan lebih dari sekadar perubahan dalam pelaksanaan ritual akan tetapi ini juga tentang perubahan dalam cara masyarakat melihat dan memahami identitas mereka sendiri, hubungan mereka dengan alam, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi-generasi. Dengan menginvestigasi makna simbolik yang terkandung dalam ritual *Munggah Molo* dan cara pergeseran konteks sosial mempengaruhinya, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan dunia yang terus berubah di era modern. Makna itu hasil dari pemberian manusia terhadap segala sesuatu, sehingga memunculkan jaringan budaya. Karena budaya merupakan hasil ekspresi dari manusia, maka untuk memahaminya selalu berhubungan dengan makna-makna. Dan makna sifatnya tidak pernah final dan selesai, selalu ada pembaruan sesuai dengan kondisi dan situasinya.

Pada konteks kepercayaan lokal di Desa Kandeman, simbol-simbol dalam ritual *Munggah Molo* juga menggambarkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Setiap gerakan, benda, atau tindakan dalam ritual ini mungkin memiliki makna yang memiliki arti tersendiri. Pemahaman terkait simbol dapat mengidentifikasi bagaimana kepercayaan lokal membentuk norma-norma sosial dan etika

yang memandu perilaku masyarakat Desa Kandeman. Simbol-simbol yang terkandung dalam ritual ini mungkin mencerminkan kisah-kisah mitologis dan bentuk-bentuk kebahasaan yang penting bagi masyarakat setempat. Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang ritual *Munggah Molo* dalam kepercayaan lokal masyarakat Desa Kandeman. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengupas tuntas makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendalaman ritual *Munggah Molo* yang dipraktikkan di Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual *Munggah Molo* diterapkan dalam kepercayaan masyarakat Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman?
2. Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam ritual *Munggah Molo*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk ritual *Munggah Molo* diterapkan dalam kepercayaan masyarakat Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman.
2. Untuk mengetahui simbol yang terdapat dalam ritual *Munggah Molo*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai referensi atau bahan acuan dalam mempelajari

fenomenologi dan kepercayaan lokal di Jawa Tengah, khususnya tentang makna simbolik ritual *Munggah Molo*.

- b. Penelitian ini dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana simbol-simbol digunakan dalam ritual dan bagaimana makna simbolik terbentuk dalam konteks budaya dan kepercayaan lokal.
 - c. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori-teori tentang ritus dan dan simbol
2. Kegunaan Praktis
- a. Memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam ritual *Munggah Molo* serta untuk mendukung pelestarian budaya lokal.
 - b. Penelitian ini dapat membantu memperkuat hubungan sosial, menjaga keberlanjutan budaya, dan menghormati kepercayaan serta identitas lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang telah berusaha untuk menggali lebih dalam tentang tradisi *Munggah Molo*. Penulis berhasil mengumpulkan sejumlah informasi yang dapat dijelaskan antara lain, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Wahyu tentang “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Munggah Molo* di Desa Kandeman Pekalongan” memiliki tujuan untuk memahami bagaimana akulturasi tercermin dalam setiap aspek yang terdapat pada ritual *Munggah Molo* di Desa Kandeman Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan antropologi membantu menggali

makna dari tradisi *Munggah Molo* dan hubungannya dengan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan kepercayaan terhadap nilai yang dipegang erat pada ritual *Munggah Molo*. Pendekatan sosiologi dipilih karena praktik tradisi melibatkan berbagai elemen yang ikut serta secara langsung atau tidak langsung. Hasil dari pembahasan ini adalah akulturasi antara Islam dan budaya terdahulu nampak jelas pada tradisi *Munggah Molo*. Unsur-unsur dari kedua budaya tersebut saling berpadu dalam ritual ini, seperti dalam kasus selamatan di mana doa mencerminkan ajaran Islam, sedangkan unsur sesajen melambangkan kebudayaan lokal di Jawa.⁸

Kedua, skripsi yang ditulis Nofitasari terkait Bacaan al-Qur'an dalam Tradisi *Munggah Molo* di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi *Munggah Molo* dikaitkan dengan penggunaan al-Qur'an dalam praktiknya. Metode yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan informasi dari penduduk Patihan Wetan sebagai objek penelitian. Penelitian ini memperoleh hasil yang menerangkan bahwa Ayat-ayat kitab suci Islam, sholawatan, tawassul dipakai dalam ritual ini. Masyarakat percaya bahwa melakukan bacaan sima'an al-Qur'an dan doa-doa ini membawa manfaat dan berkah, serta melindungi rumah. Dalam pandangan kitab suci al-Qur'an, membangun rumah (*Munggah Molo*) dianggap sebagai amalan yang baik. Tradisi ini juga melibatkan tindakan sosial, seperti sedekah dengan menggunakan uang receh yang diberikan kepada anak-anak yang membutuhkan. Tradisi *Munggah*

⁸ Muhammad Wahyu, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Munggah Molo* Di Desa Kandeman Pekalongan" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Molo ini memiliki peran penting untuk mempekatkan hubungan sosial dalam bermasyarakat, tidak hanya bagi orang Jawa asli, tetapi juga seluruh kelompok etnis Jawa.⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati & Suparta membahas terkait makna *Slametan Adheg Omah* dalam perspektif Hindu Etnik Jawa di Desa Sumberarum Kecamatan Wlingi, Blitar. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguraikan tentang pemahaman masyarakat Hindu tentang makna slametan adheg omah, dan perubahan dalam tradisi slametan adheg omah di desa Sumberarum. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan sumber data primer meliputi observasi pelaksanaan *Slametan Adheg Omah* dan data sekunder berupa literatur dan buku referensi sebagai pendukung penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu prosesi slametan *adheg omah* di masyarakat Sumberarum dilakukan pada pagi atau sore hari dengan menerapkan adat istiadat kepada tetangga dan kerabat terdekat. Tradisi slametan juga mengandung nilai-nilai kesopanan, kekeluargaan, dan pendidikan. Seiring perkembangan waktu, tradisi ritual di Jawa mengalami perubahan. Awalnya menggunakan benda tradisional, kini menjadi lebih modern. Keyakinan juga berkembang, dari fokus pada benda dan kekuatan ghaib menjadi lebih inklusif dengan kepercayaan kepada Tuhan sesuai ajaran agama atau keyakinan pribadi. Namun, tujuannya

⁹ Ahmad Faruk, “Bacaan Al-Qur’an Dalam Tradisi *Mungah Molo* (Studi Living Qur’an Di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018).

tetap sama: memohon perlindungan, keselamatan, dan kelancaran dalam membangun rumah.¹⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ula membahas tradisi *Mungghah Molo* dalam perspektif antropologi linguistik bertujuan untuk mengetahui arti dan relevansi fungsi tradisi *Mungghah Molo* dalam konteks kehidupan sosial yang dikerjakan oleh masyarakat Desa Pekalongan yang berasal dari berbagai macam etnis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga tahapan, meliputi pengumpulan, analisis, dan penyajian analisis data. Penelitian ini menghasilkan bahwa tradisi *Mungghah Molo* di Pekalongan mempunyai dampak penting dalam membangun keeratan kebersamaan di masyarakat. Pengaruh positifnya tidak hanya terbatas pada masyarakat Jawa, tetapi juga dirasakan oleh etnis selain Jawa. Tradisi ini dilakukan oleh berbagai kelompok di Pekalongan, termasuk masyarakat Arab dan Cina. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dampak luas dalam menjaga kesatuan sosial.¹¹

Kelima, Siti Anisah juga melakukan penelitian tentang makna Teologi Tradisi Mungghah Kap (Studi kasus di Dusun Tanjung Kamal). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggali praktek Tradisi Mungghah Kap serta memahami aspek keyakinan yang dijalankan oleh warga Dusun Tanjung Kamal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan meliputi Sesepuh Dusun Tanjung Kamal, Warga

¹⁰ Dewi Ratnawati and I. Made Suparta, "Makna Slametan Adheg Omah Dalam Perspektif Hindu Etnik Jawa Di Desa Sumberarum Kecamatan Wlingi, Blitar," *Pasupati* 9, no. 2 (June 30, 2023): 88–105, <https://doi.org/10.37428/pasupati.v9i2.332>.

¹¹ Miftahul Ula, "Tradisi *Mungghah Molo* Di Pekalongan," in *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, 2017, 1, <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i1.13304>.

Masyarakat Dusun Tanjung Kamal, dan Anggota Karang Taruna Dusun Tanjung Kamal. Hasil penelitian ini adalah proses tradisi Munggah Kap diawali dengan perhitungan penanggalan Jawa dan selamatan sebagai upacara penyucian. Selamatan melibatkan sesajen (*Ubo Rampe*) yang dimaksudkan untuk memohon kelancaran dalam pelaksanaan Munggah Kap. Pada proses Munggah Kap, sebuah kayu utama dipasang di tengah dan diberi perlakuan khusus, termasuk membacakan ayat kursi dan penyiraman dengan campuran air dan kembang setaman. Paku emas kemudian dipasang pada bendera merah putih yang digantungkan pada blandar. Proses ini dilakukan sambil membaca sholawat dan doa-doa, dan diakhiri dengan upacara syukuran setelah pembangunan rumah selesai.¹²

Berdasarkan uraian di atas, perbedaannya penelitian ini secara khusus menerapkan kerangka teori Clifford Geertz yang menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang diekspresikan melalui simbol, dan simbol-simbol ini hanya dapat dipahami dalam konteks budaya yang lebih luas. dalam konteks kepercayaan lokal masyarakat Desa Kandeman, pendekatan ini memberikan fokus yang lebih tajam untuk menunjukkan bahwa dalam memahami suatu budaya, kita harus menggali makna di balik simbol-simbol yang digunakan oleh anggotanya.

Kedua, penelitian ini berfokus pada makna simbolik dalam ritual tersebut dan menggali secara mendalam simbol simbol yang terkandung dalam tindakan ritual. Ini menjadi perbedaan signifikan dengan

¹² Siti Anisah, “Makna Teologi Tradisi Munggah Kap (Studi Kasus Di Dusun Tanjung Kamal)” (skripsi, IAIN KUDUS, 2021).

penelitian sebelumnya yang mungkin lebih mengarah pada aspek eksternal, sejarah, atau dampak sosial dari ritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana ritual *Munggah Molo* berinteraksi dengan identitas, sosial, dan budaya lokal masyarakat Desa Kandeman dengan analisis dari teori Clifford Geertz.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertumpuh pada teori Clifford Geertz, seorang antropologi terkemuka abad ke-20, dikenal karena kontribusinya yang revolusioner dalam memahami budaya manusia melalui kacamata simbol. Pendekatan interpretatifnya yang telah memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman budaya di seluruh dunia. Dengan menggunakan teori Geertz, peneliti ingin lebih mengupas makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Munggah Molo* secara mendalam.

Dalam setiap karya antropologinya, Clifford Geertz hampir selalu membahas tentang makna simbolik. Salah satu temuannya adalah pembagian klaster masyarakat Jawa, yang dibagi sesuai perilaku keagamaan, kondisi sosial, dan aliran politik yang berbeda.¹³ Geertz pernah menafsirkan tradisi Sabung Ayam yang ada di Bali. Bagi masyarakat Bali, sabung ayam bukan hanya sebuah permainan, melainkan simbol kecintaan yang sangat mendalam. Sabung ayam menjadi cara bagi mereka untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan, melalui ekspresi kekerasan yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka seperti kebuasan binatang, kebanggaan

¹³ Clifford Geertz, *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*, trans. oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Cetakan pertama (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

maskulinitas, perjudian, persaingan status, semangat komunal, dan pengorbanan.¹⁴ Pendekatan antropologi yang dipakai Geertz yaitu pendekatan interpretatif, di mana ia mencoba untuk memahami makna budaya melalui pengamatan mendalam terhadap tanda-tanda simbolik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam disiplin Studi Agama-Agama, pendekatan interpretatif lebih dikenal sebagai Simbol Simbol Agama yang tercermin dalam Fenomenologi Agama sedangkan dalam ilmu filsafat, biasa dikenal dengan semiotika. Geertz menyatakan bahwa dalam memahami semua unsur tentang manusia dan semuanya yang terkait dengan diri manusia, kita sebaiknya melihat budaya bukan sebagai pola-pola perilaku konkret, tetapi sebagai mekanisme kontrol. Manusia sangat bergantung pada mekanisme kontrol di luar dirinya sendiri, yaitu program-program budaya yang mengatur perilakunya. Sistem budaya dan sistem konsepsi dianggap memiliki struktur dan asal-usul simbolik yang sama. Menurut Geertz, peran Ritual adalah menyatukan dua sistem paralel yang berbeda hierarkinya melalui hubungan formatif dan reflektif yang terkait dengan asal-usul simbolik dan ekspresinya. Seni dan upacara memiliki fungsi yang sama dengan simbol-simbol lainnya, yaitu untuk selalu dapat menghasilkan temuan yang muncul dari sudut pandang yang menemukan.¹⁵ Dengan demikian, kemampuan manusia untuk memahami budaya didasarkan pada kemampuan mereka untuk membaca teks-teks simbolik ini melalui penalaran, serta melalui struktur

¹⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan Terjemahan Dr. Budi Susanto* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 246–247.

¹⁵ Imam Subchi, *Pengantar antropologi* (LP2M UIN Jakarta Press, 2016), 304, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34924>.

upacara atau Ritual yang mengandung metafora, aspek kognitif, dan emosi.

Agama dilihat Geertz sebagai sesuatu bagian dari budaya, bukan hanya sebagai ekspresi sosial atau ketegangan ekonomi. Melalui simbol, ritual, ide, dan kebiasaan, Geertz menemukan bahwa agama berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Untuk memahami hubungan antara budaya dan agama dalam simbol-simbol, bisa dijelaskan sebagai berikut: simbol hadir untuk memunculkan ide kepada manusia. Simbol dan ide bersifat umum dan dapat diketahui oleh semua yang menyepakati, agama dapat memberikan persaan tenang, motivasi yang kuat dan tahan lama bagi setiap individu ataupun kelompok, kemudian agama memberikan kerangka baca terhadap ancaman tentang keberadaan atau eksistensi. Keempat, konsepsi dan motivasi tersebut membentuk dua bentuk utama, yaitu etos dan pandangan hidup. Kelima, ritual unik dalam agama memainkan peran khusus dalam tatanan yang dianggap manusia sangat penting.¹⁶

Peneliti mencoba mengungkap makna tradisi dengan menganalisis simbol-simbol dalam Ritual *Munggah Molo* menggunakan pendekatan Simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Bagi Geertz, bentuk simbol meliputi objek fisik, tindakan, hubungan peristiwa, dan semua yang terhubung dengan makna.¹⁷ Indonesia sebagai negara multikultural dengan begitu banyaknya jumlah etnis, budaya, dan kepercayaan yang bermacam-macam, sehingga menjadikan pemikiran Geertz sangat berguna untuk memahami kebudayaan. Namun, dalam menganalisis

¹⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (IRCISOD, n.d.), hlm. 343–46.

¹⁷ Clifford Geertz, *Religion as A Culture System; The Interpretation Of Cultures* (Washington: Fontana Press, 1993). hlm. 90

pola pikir manusia, aspek sosial dan sejarah juga penting. Untuk menerapkan pendekatan ini, pengetahuan mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang relevan sangat diperlukan, karena tanpa pengetahuan tersebut, risiko terjebak dalam normativisme atau gagasan tentang apa yang harus terjadi daripada apa yang mungkin terjadi akan meningkat.¹⁸ Dengan menggunakan pendekatan Simbolik, upaya memahami kebudayaan akan mencakup observasi dibalik apa yang tampak kelihatan, serta menganalisis kondisi masyarakatnya berdasarkan sejarah dan kondisi lingkungannya.

Penulis menggunakan konsep simbolik dari Clifford Geertz sebagai alat untuk memahami Ritual *Munggh Molo* di Desa Kandeman Batang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki serta mengungkap pemaknaan simbol yang lebih dalam, sehingga menghindari kesalahan dalam memahami Ritual tersebut dan dapat mengetahui maksud dan maknanya secara mendalam. Dalam konteks ini, konsep simbolik yang digunakan oleh Clifford Geertz memiliki peran sentral dan esensial dalam kesuksesannya dalam menganalisis kehidupan etnografis masyarakat Jawa, Bali, dan Maroko.¹⁹

Kebudayaan dan mebudayaan adalah entitas yang tak terpisahkan, di mana hanya manusia dengan keberadaannya yang didukung oleh akal yang dapat mengolah dan memahami bahasa simbol.²⁰ Pendekatan simbolik atau penggambaran yang mendalam terhadap kebudayaan telah menjadi pencapaian yang signifikan bagi Clifford

¹⁸ Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 170.

¹⁹ Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

²⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 2nd ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 1.

Geertz dalam penelitiannya tentang budaya Jawa dan Bali di Indonesia. Sebagai seorang ahli antropologi, Geertz menekankan pentingnya menemukan penjelasan rinci dari gerakan atau simbol yang seringkali berbeda dari penampilan luarnya. Budaya dalam pandangan Geertz menyatakan bahwa seorang antropologi memiliki pekerjaan yang sama dengan pelaku budaya tersebut, yaitu untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang semiotika, simbol dan makna dalam budaya.²¹ menjadi landasan pemikiran Geertz mengenai "lukisan mendalam", yang menggambarkan bahwa kebudayaan tidak dapat dipahami melalui pengamatan dangkal, tetapi memerlukan pemahaman yang lebih dalam, di mana budaya tidak hanya dilihat sebagai teks yang tampak di permukaan, tetapi harus diartikan dalam konteks yang lebih luas. Geertz menggunakan analogi kedipan mata untuk menjelaskan konsep ini, di mana dari satu tindakan sederhana tersebut dapat ditarik banyak interpretasi, seperti kelilipan, kedutan, atau respon terhadap rangsangan. Kedipan mata menjadi simbol komunikasi yang kompleks, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya tergantung pada tindakan fisiknya, tetapi juga pada interpretasi yang dilakukan oleh pembaca. Oleh karena itu, Geertz menekankan pentingnya memahami budaya dengan sudut pandang pelaku, untuk dapat melakukan interpretasi yang lebih akurat dan mendalam.²²

Pada ritual *Munggah Molo*, berbagai makna yang terdapat di dalamnya dapat diidentifikasi, sehingga menjadikannya sebagai upacara

²¹ Busanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 142.

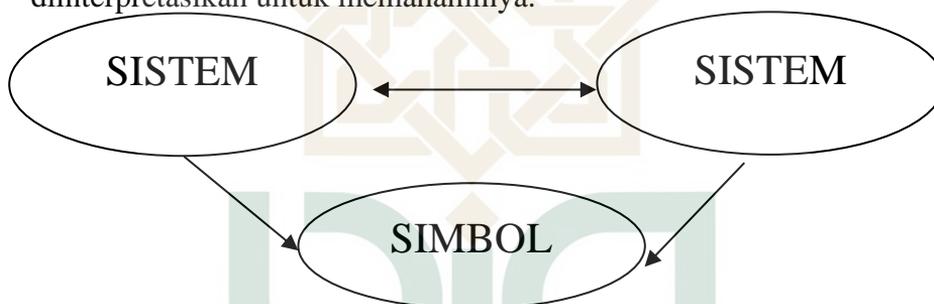
²² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan Terjemahan Dr. Budi Susanto* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 8.

adat yang terus berlangsung dari tahun ke tahun. Dalam kebudayaan membangun rumah seperti Ritual *Munggah Molo* pada masyarakat Jawa, keterlibatan agama dalam tradisi tersebut tidak dapat diabaikan. Penafsiran terhadap budaya bisa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Namun, dalam proses pemahaman terhadap budaya, tidak cukup hanya berhenti hanya melihat dari luarnya saja, melainkan memerlukan pendekatan yang mendalam dan bersejarah. Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai struktur simbolik yang mengorganisir term-term yang tercermin dalam simbol-simbol, yang merupakan esensi dari keberadaan manusia. Konsep interpretatif simbolik kebudayaan oleh Clifford Geertz merupakan langkah hermeneutik, di mana simbol-simbol yang menempel pada manusia dipandang sebagai tulisan yang harus dipahami, ditafsirkan, dan diinterpretasikan. Pendekatan seperti ini sangat penting untuk menolak asumsi negatif yang seringkali melekat pada kelompok-kelompok yang berbeda, karena budaya bahkan agama dapat terancam ketika masyarakat mengalami perubahan tanpa pemahaman yang memadai.

Namun dalam interpretasi simbol, terdapat dimensi dalam cara membacanya sebagai representasi simbolik. Awalnya, melihat objek mengungkapkan sebuah fenomena atau kenyataan tertentu. Kemudian, kenyataan atau realitas ini menunjukkan sesuatu hal yang lain, yang kemudian dikenali sebagai tanda atau simbol. Setelah itu, tanda-tanda yang diperoleh menghasilkan tanggapan, dan menghasilkan

kesepakatan aturan dari tanda tersebut. Karena tanpa adanya aturan ini, proses tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.²³

Budaya *Mungghah Molo* merupakan hasil dari kreativitas manusia, yang kemudian diinterpretasikan oleh mereka. Oleh karena itu, manusia perlu mengurai budaya tersebut dengan memahami pengalaman budaya dasarnya. Pendekatan yang digunakan untuk memahami budaya *Mungghah Molo* adalah melalui Interpretatif Simbolik, di mana budaya dianggap sebagai teks yang perlu diinterpretasikan secara mendalam. Dengan demikian, budaya menjadi sebuah rangkaian simbol yang perlu diinterpretasikan untuk memahaminya.



Dari gambar di atas, Geertz mengusulkan sebuah metode untuk memahami makna budaya dengan mengaitkannya nilai-nilai budaya dengan pola pikir manusia serta fondasi keberadaan budaya tersebut. Simbol yang diwakili oleh Ritual *Mungghah Molo* ditempatkan sebagai titik fokus, dan untuk memahaminya, diperlukan pendekatan Simbolik terhadap struktur nilai dan pemikiran yang telah dibangun oleh masyarakat itu sendiri.

Simbol-simbol berperan sebagai jembatan antara pikiran manusia dengan realitas luar manusia, sehingga pikiran senantiasa

²³ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika Dan Teori Komunikasi* (Jalasutra, 2010), hlm. 13.

terlibat dan berinteraksi; dengan demikian, pikiran manusia dapat dianggap sebagai "media komunikasi yang berbentuk simbol-simbol." Dalam konteks ini, sumber-sumber simbol pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua: pertama, yang berasal dari realitas yang mendasar sebagai manifestasi dari aspek-aspek sosial dan ekonomi; kedua, yang berasal dari konsepsi dan struktur sosial yang kemudian termanifestasikan melalui gagasan-gagasan dan organisasi sosial. Dalam hal ini, simbol-simbol menjadi landasan untuk penjabaran model dan juga model bagi sistem konseptual dalam cara yang serupa dengan bagaimana agama mencerminkan dan mewujudkan bentuk-bentuk sistem sosial. Oleh karena itu, pendekatan Simbolik mampu membantu pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan kebudayaan, termasuk penyebab, fungsi, dan tujuan dari Ritual *Munggah Molo*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Ahmad Tanzeh²⁴ adalah serangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis suatu penelitian. Tujuan utama dari metode penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat, dapat diandalkan, dan relevan mengenai suatu topik atau masalah yang diteliti. Metode penelitian membantu memastikan bahwa proses penelitian dilakukan dengan cara yang terorganisir dan ilmiah, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan dengan benar dan dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan.

Beberapa komponen yang dibuat penulis dalam metode penelitian meliputi:

²⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena Ritual *Munggah Molo* secara mendalam. Jenis penelitian ini mengutamakan pemahaman yang mendalam melalui pengumpulan data yang kaya dan analisis mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif akan melibatkan langkah-langkah seperti wawancara mendalam dengan anggota masyarakat yang terlibat dalam ritual, observasi langsung saat ritual berlangsung, dan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul.²⁵ Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan dan memahami makna simbolik yang terdapat pada ritual *Munggah Molo* dalam perspektif kepercayaan lokal masyarakat Desa Kandeman.

2. Sumber Data

Data sumber primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara secara langsung dengan masyarakat desa kandeman yang terlibat, observasi terhadap pelaksanaan ritual *Munggah Molo*, dan dokumentasi secara langsung. Data sumber sekunder merupakan data yang diambil dari sumber lainnya, misalnya artikel jurnal, buku, dokumen resmi, atau sumber data elektronik lainnya. Pada pencarian ini, sumber data sekunder yang dipakai adalah literatur mengenai kepercayaan lokal, simbol dan ritual. Literatur diambil dari sumber-sumber yang kredibel dan berkaitan dengan topik penelitian, seperti

²⁵ Moh Suhadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka press UIN Sunan Kalijaga, 2012).

buku-buku tentang kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Jawa, artikel ilmiah, dan dokumen resmi dari pemerintah atau lembaga yang berkaitan dengan budaya lokal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, antara lain:

a. Observasi

Teknik observasi adalah metode penelitian yang melibatkan observasi langsung dan terstruktur terhadap kejadian-kejadian yang diteliti. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan ritual *Mungghah Molo* dan proses pembangunan rumah. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol ritual tersebut diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses dialog langsung antara peneliti (yang bertindak sebagai pewawancara) dan subjek penelitian dengan maksud untuk menghimpun informasi, pandangan, pendapat, atau pengalaman dari subjek. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Kandeman yang terlibat dalam proses pembangunan rumah dan pelaksanaan ritual *Mungghah Molo*. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi mengenai makna simbolik ritual *Mungghah Molo* dalam konteks kepercayaan lokal, serta pengalaman masyarakat dalam melaksanakan ritual dan proses pembangunan rumah. Orang-orang yang akan diwawancarai meliputi pemuka agama/masyarakat, tokoh masyarakat, peserta pada Ritual, masyarakat umum.

c. Dokumentasi

Teknik Ini merupakan metode yang menggunakan sumber-sumber tertulis, arsip, rekaman, atau bahan-bahan dokumentasi lainnya dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun informasi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.. Teknik penelitian dokumentasi merupakan alat yang bermanfaat untuk menggali informasi historis, konteks budaya, dan pandangan masyarakat yang mungkin tidak dapat ditemukan secara langsung melalui wawancara atau observasi. Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber dokumentasi yang relevan. Ini bisa termasuk dokumen sejarah, laporan ritual sebelumnya, catatan lokal, literatur tentang kepercayaan lokal, foto-foto, video, atau rekaman audio yang berkaitan dengan Ritual *Munggah Molo* atau kehidupan masyarakat Desa Kandeman.

d. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi, dengan mencoba untuk memahami makna subjektif di balik pengalaman sosial keagamaan Ritual *Munggah Molo*. Pendekatan ini mencoba untuk menggali struktur yang paling mendasar dari pengalaman keagamaan tersebut. Karena wujud ritual mengacu pada praktik-praktik atau kegiatan yang dilakukan, dalam konteks keagamaan mencakup doa dan persembahan dengan tujuan untuk menghubungkan individu atau komunitas dengan aspek spiritual atau transendental. Ritual-ritual keagamaan sering kali menjadi manifestasi konkret dari keyakinan, nilai, dan tradisi

keagamaan, serta memainkan peran penting dalam pengalaman spiritual dan kultural individu atau kelompok.²⁶

Pendekatan fenomenologi memberikan alat yang kuat untuk menggali makna dalam pengalaman subjektif masyarakat, menghubungkannya dengan konteks budaya dan sosial, serta menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam keseluruhan, pendekatan fenomenologi dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan otentik tentang makna simbolik Ritual *Munggah Molo* dan memberikan pemahaman identitas budaya kepada masyarakat kepada masyarakat desa kandeman.

1. Analisis Data

Analisis data menurut Junaidi²⁷ dilakukan dengan mengacu pada proses sistematis untuk mengolah dan memahami informasi yang terkumpul dalam penelitian ini. Proses analisis data merupakan tahap yang krusial dalam penelitian, karena untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus atau fenomena yang diteliti agar dapat disajikan secara jelas. Pengertian analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas analisis data kualitatif secara menyeluruh terhubung dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah dalam penelitian yang melibatkan pemilihan data dan fokus pada penyederhanaan,

²⁶ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKis, 2012).

²⁷ Junaidi, *Pengantar Analisis Data* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

abstraksi, dan transformasi data. Proses ini terjadi sepanjang penelitian, bahkan sebelum data terkumpul sepenuhnya, seperti yang terlihat dalam rumusan masalah, kerangka teori, dan metode pengumpulan data. Reduksi data melewati beberapa rangkaian, yakni: menyusun rangkuman data, memberikan kode, mengenali tema, dan mengelompokkan data. Pendekatan yang dilakukan mencakup pemilihan secara teliti terhadap data, pembuatan deskripsi yang singkat, dan pengelompokkan dalam bagian yang lebih umum.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah cara mengatur informasi agar peneliti bisa membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Pada penelitian kualitatif, hasil penelitian dapat tuangkan dalam format tulisan cerita seperti catatan lapangan, serta melalui tabel dan gambar. Bentuk ini membantu menggabungkan informasi menjadi tampilan yang rapi dan mudah dimengerti, msupaya embuatnya lebih mudah untuk melihat situasi yang sedang terjadi, dan dapat digunakan untuk memastikan apakah kesimpulan sudah benar, atau perlu dianalisis kembali.

c. Penyimpulan hasil penelitian

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti untuk mengambil rangkuman atau kesimpulan akhir melalui investigasi dan analisis yang telah dikerjakan dalam pencarian. Upaya ini dilakukan secara berulang ulang selama sedang bertempat di lokasi penelitian. Dari permulaan pengumpulan data. Kesimpulan-kesimpulan itu juga selalu dievaluasi selama berlangsungnya penelitian, menggunakan cara: Mengkritisi

kembali saat menulis, mengulas catatan lapangan, berdiskusi dengan pembimbing, dan berusaha menghubungkan temuan dengan berbagai data lain secara luas. Penyimpulan hasil penelitian memungkinkan untuk mengajukan jawaban atau solusi terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan awalnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk menjaga struktur dan keteraturan Laporan penelitian. sistematika pembahasan membantu penulis dalam mengorganisasi informasi, berkomunikasi dengan jelas, dan menjadikan laporan penelitian sebagai bentuk laporan penelitian yang lebih mudah dimengerti dan diakses oleh pembaca. Berikut adalah susunan pembahasanan dalam penelitian ini, antara lain:

BAB PERTAMA berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA mencakup gambaran umum Desa Kandeman, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah yang dijadikan objek dalam penelitian ini. pembahasan pada bagian ini terkait gambaran umum Desa Kandeman, kondisi kehidupan warga Desa Kandeman yang meliputi kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat Desa Kandeman. oleh sebab itu, dapat memberikan informasi, kondisi, dan situasi kehidupan masyarakat di Desa Kandeman.

BAB KETIGA menguraikan Ritual *Munggah Molo* di Desa Kandeman, Mencakup penjesalan tentang sejarah awal mula Ritual *Munggah Molo* dan prosesi pelaksanaannya seperti persiapan sebelum melakukan ritual, tahapan, waktu, tempat serta konteks pelaksanaannya.

BAB KEEMPAT berisi pokok pembahasan pada penelitian ini. karena bab ini memaparkan Ritual *Mungghah Molo* dengan analisis Clifford Geertz terhadap makna dan simbol yang terdapat pada Ritual *Mungghah Molo* di desa Kandeman. Hal ini bertujuan untuk melihat lebih dalam makna, nilai , dan manfaat dari Ritual *Mungghah Molo* pada Masyarakat di Desa Kandeman.

BAB KELIMA adalah penutup, bagian akhir yang merangkum hasil dari penelitian, memberikan kesimpulan, serta memberikan kritik dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelusuri dan menganalisis bab-bab diatas terkait Ritual *Mungghah Molo* di Desan Kandeman, maka dalam bagian ini penulis akan menjabarkan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. *Mungghah Molo* Merupakan suatu prosesi Ritual yang dilakukan masyarakat Desa Kandeman ketika baru memulai melakukan pembangunan rumah. Istilah “*Molo*” merujuk pada sebuah kayu yang menjadi landasan utama bagi struktur atap di rumah yang akan dibangun. Tradisi ini dilakukan oleh warga desa Kandeman sebagai persyaratan dalam pembangunan rumah. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana keharmonisan dan keseimbangan dalam rumah serta meminta Perlindungan keselamatan bagi pemilik rumah. Di desa Kandeman Ritual *Mungghah Molo* ini telah diturunkan dari nenek moyang mereka dan tetap berlangsung hingga sekarang karena dijaga dan dilestarikan secara konsisten. Tradisi ini menjadi wajib bagi masyarakat desa saat membangun rumah, dan mereka melakukan hal ini dengan penuh kesadaran. Kepercayaan masyarakat Tidak hanya berfokus pada aspek upacara formal, tapi juga pada keyakinan dan aspirasi yang ditanamkan pada setiap tahapan upacara *Mungghah Molo*, yang dihargai dengan penuh perhatian. Perlengkapan yang digunakan pada ritual tersebut diyakini masyarakat dapat menjadi media untuk menyampaikan harapan dan doa kepada tuhan yang maha esa.

2. Setiap komponen yang terdapat pada Ritual *Mungghah Molo* memiliki simbol dan makna yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kandeman. Lebih dari sekadar simbol, masyarakat memberikan kepercayaan yang dalam pada setiap benda yang digunakan dalam proses pelaksanaan Ritual *Mungghah Molo*. Bagi masyarakat Desa Kandeman penting untuk merawat dan mempertahankan warisan budaya yang diteruskan oleh leluhur terdahulu, meskipun banyak yang berpendapat bahwa Ritual tradisional ini tidak hanya mewakili satu kelompok spesifik, budaya, atau keyakinan, namun juga tidak lagi sejalan dengan perkembangan zaman atau peraturan keagamaan yang berlaku.. Tetapi mencakup semua unsur, mulai dari sesaji sebagai bagian dari Keyakinan kuno masyarakat Jawa, termasuk doa yang mereka panjatkan mencerminkan keragaman keagamaan yang ada dalam masyarakat.

B. Saran

Penelitian ini belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diharapkan terutama dalam menjelaskan pemikiran Clifford Geertz tentang pemaknaan Simbolik yang terdapat pada Ritual *Mungghah Molo* secara komprehensif. Namun, proses penulisan dan penyusunan penelitian ini telah melibatkan upaya serius dan maksimal dari penulis sesuai dengan standar pribadinya. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi yang terbaik terhadap pemahaman tentang studi agama-agama secara umum dan antropologi agama secara khusus. Terkait dengan kajian antropologi agama, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca dan peneliti yang tertarik

untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan Makna Simbolik dalam Ritual *Mungghah Molo*, yaitu:

1. Diharapkan agar tradisi yang ada dan yang masih dilaksanakan di Desa Kandeman memiliki catatan sejarah tertulis, bukan hanya berdasarkan ucapan lisan. Hal ini akan mempermudah dalam memperkenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas. Penulis mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi di lapangan karena hanya mengandalkan wawancara dengan masyarakat setempat tanpa adanya catatan sejarah tertulis mengenai Ritual *Mungghah Molo* secara detail.
2. Kepada masyarakat Desa Kandeman dan sekitarnya, diingatkan untuk senantiasa melestarikan dan merawat tradisi yang menjadi identitas khas daerah. Namun, penting juga untuk memberikan perhatian yang serius terhadap ritual ini, sehingga tidak hanya dianggap sebagai aktivitas musiman semata, melainkan dipahami dan dimaknai dengan lebih mendalam sebagai bagian dari warisan budaya.
3. penting untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap beragam corak keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, khususnya yang tinggal di daerah pesisir.

Penulis berharap bahwa kajian tentang Agama dan Budaya Jawa dengan menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi dapat memberikan sumbangan penting bagi pemikiran studi agama-agama. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai studi agama-agama secara umum, khususnya hubungan antara agama dan budaya dengan perspektif antropologis dan sosiologis, perlu terus dilakukan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, A Fatikhul Amin. "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," 2018, 11.
- Agus, Busanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Bps Kab. Batang. *Kecamatan Kandeman Dalam Angka 2023*. Batang: Bps Kab. Batang, 2023.
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, Dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Jalsutra, 2010.
- Dillistone. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Diterjemahkan Oleh Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto. Cetakan Pertama. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- . *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Diterjemahkan Oleh Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto. Cetakan Pertama. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- . *Religion As A Culture System; The Interpretation Of Cultures*. Washington: Fontana Press, 1993.
- . *Tafsir Kebudayaan Terjemahan Dr. Budi Susanto*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- . *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Koderi, M. *Banyumas: Wisata Dan Budaya*. Purwokerto: Metro Jaya, 1991.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Nasrudin, Endin, Dan Ujam Jaenudin. *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*. Lagood's Publishing, 2021.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1999.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*. Ircisod, T.T.
- Rostiyati, Ani, Endah Susilantini, Sri Sumarsih, Dan H. J. Wibowo. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Disunting Oleh Moertjipto Moertjipto. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994.
- Sirait, Arbi Mulya, Dan Fita Nafisa. "Posisi Dan Reposisi Kepercayaan Lokal Di Indonesia" 1 (2015).
- Situmorang, Beni A. *Proses Upacara Ritual*. Surabaya: Pramita, 2004.
- Sumitri, Ni Wayan. *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, Dan Budaya Etnik Rongga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. 2 Ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

ARTIKEL JURNAL

- Boanergis, Yohanes, Jacob Daan Engel, Dan David Samiyono. "Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa." *Jurnal Ilmu Budaya* 16, No. 1 (28 Agustus 2019): 49–62.
- Bukhori, Imam. "Tradisi Ritual Selamatan Jenang Syuro Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologiinterpretatif Clifford Geertz" (Studi Di Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Esha, Muhammad In'am. *Falsafah Kalam Sosial*. Malang: Uin-Maliki Press, 2010. [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/1200/](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/1200/).
- Ghozali, M. Syafii. "Upacara Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda Sidoarjo." Undergraduate, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Karim, Abdul. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, No. 2 (1 Desember 2017): 161. <https://doi.org/10.14710/Sabda.12.2.161-171>.
- Kholis, Nur. "Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Ewoh." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13, No. 2 (29 Desember 2022): 161–75. <https://doi.org/10.36417/Widyagenitri.V13i2.489>.
- Ngare, Ferdinandus. "Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Penti Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 1 (2014).

Subchi, Imam. *Pengantar Antropologi*. Lp2m Uin Jakarta Press, 2016.
<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/34924>.

Yani, Fitri Amja. "Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis," *Jurnal Multimedia Dehasen*, Vol. 2 No. 2 April 2023

WAWANCARA

Diono. Penyelenggara Hajat, 10 Desember 2023.

Pramono. Wawancara Tentang Arti Simbol *Munggah Molo* selaku Tukang Bangunan. Indonesia, 12 Desember 2023.

Ronjannah. Selaku Warga Desa Kandeman, 11 Desember 2023.

Sudadi. Wawancara Arti Simbol *Munggah Molo*, 11 Desember 2023.

Sudarso. Masyarakat Desa Kandeman yang bekerja di keluarga Tionghoa, 11 Desember 2023.

Tarjani. Wawancara Tentang Simbol *Munggah Molo*, 11 Desember 2023.

Tarsiun. Sesepeuh di Desa Kandeman, 11 Desember 2023.

Warjonah. Wawancara Tentang Simbol *Munggah Molo*, 10 Desember 2023.

Warnoto, Budi. Kepala Desa Kandeman, 9 Desember 2023